



Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu dan Administrasi Sekolah

Riski Fernando¹, M. Fadil², Tehsa Aprilia³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia^{1,2,3}

*Email :

fernandoriski331@gmail.com, mfadilkurniawan20@gmail.com, tessaaprilia504@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 11-01-2025

Disetujui 12-01-2025

Diterbitkan 13-01-2025

Principal leadership was a determining factor in the education process in Special Program Kartasura. Principal leadership emphasized the formation of student character and not on student grades. The purpose of this study was to describe the leadership style applied and the role of principals as leaders in building high-quality school. This type of research was qualitative research. The research design used was phenomenology. Research used primary data in the form of interviews and observations and used secondary data in the form of documents obtained from school. The data analysis used was an interactive model analysis with source triangulation and methods. The results of this study were: First. Principal leadership had a democratic-monarchic leadership style. This was based on the system that applied in the process of determining policies and decision-making processes carried out jointly. Second, the role of the principal included several aspects that had been carried out, namely: as an educator, as a manager, as an administrator, as a supervisor, as a leader, as an innovator, as a very good motivator. The principal could be an example in carrying out their duties. Therefore, the type and character of the leader must be observed and assessed properly.

Keywords: Leadership of school head, Elementary school, Quality

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan di Program Khusus Kartasura. Kepemimpinan kepala sekolah menekankan pada pembentukan karakter siswa dan bukan pada nilai-nilai akademik siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan serta peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam membangun sekolah berkualitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara dan observasi serta data sekunder berupa dokumen yang diperoleh dari sekolah. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, kepemimpinan kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan demokratis-monarkis. Hal ini didasarkan pada sistem yang diterapkan dalam proses penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama. Kedua, peran kepala sekolah mencakup beberapa aspek yang telah dilakukan, yaitu: sebagai pendidik, sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai pengawas, sebagai pemimpin, sebagai inovator, serta sebagai motivator yang sangat baik. Kepala sekolah dapat menjadi teladan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, tipe dan karakter pemimpin harus diamati dan dinilai dengan baik.

Kata kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, Sekolah dasar, Kualitas

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fernando, R., Fadil, M., & Aprilia, T. (2025). Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu dan Administrasi Sekolah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 194-201. <https://doi.org/10.62710/w7dhnt68>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Oleh karena itu, profesi guru menjadi sangat menentukan sebagai ujung tombak pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan unggul. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul, pemerintah sebagai regulator mempunyai kewajiban untuk mencetak para guru yang berkualitas dan unggul pula. Arah kebijakan pemerintah untuk mendorong terwujudnya hal tersebut salah satunya berupa Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 5 Ayat 1 menjelaskan bahwa tugas utama Guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. kemudian pasal 6 menyebutkan kewajiban Guru dalam melaksanakan tugas adalah:

1. Merencanakan pembelajaran/bimbingan, melaksanakan pembelajaran/ bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/ bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran /perbaikan dan pengayaan;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundangundangan, hukum, dan kode etik Guru, serta nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Ciri utama dari berhasilnya membentuk guru yang berkualitas dan unggul dengan kata lain profesional di bidangnya adalah terwujudnya pendidikan yang bermutu. Operasionalnya dapat kita lihat pada Business Core sistem pendidikan nasional, yaitu kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran.

Dengan demikian, kinerja mengajar guru di sekolah akan sangat menentukan terhadap terwujudnya pendidikan nasional yang bermutu. Namun sampai saat ini, kinerja mengajar guru di Indonesia masih belum mencapai pada taraf yang memuaskan walaupun berbagai program telah pemerintah gulirkan. Hal ini dapat dilihat dari data Bappenas (Muslim, 2013) menyebutkan bahwa hasil survey yang dilakukan oleh UNESCO untuk kualitas kinerja guru di Indonesia berada pada level 14 dari 14 negara berkembang.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Dengan kata lain, sebagian guru di Negara kita belum optimal melaksanakan kinerja mengajarnya sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan data hasil supervisi tahunan dari pengawas TK dan SD menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru masih harus lebih ditingkatkan lagi, baik dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian terhadap peserta didik. Walaupun demikian, masih banyak guru SD Negeri di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPTD TK dan SD yang kinerja mengajarnya patut diapresiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur dengan cara mengumpulkan berbagai bahan pustaka. Setelah hal tersebut dilakukan maka peneliti melakukan interpretasi serta menjabarkan mengenai data yang telah didapat dari peneliti yang telah membahas hal yang hampir sama sebelumnya. Penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian dibidang sosial. Dimana penelitian ini tidak diperbolehkan melalui statistik atau metode lainnya, tetapi penelitian ini diperoleh seperti dari literatur pustaka, wawancara lapangan secara langsung agar mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena yang akan diteliti (Raco & Semiawan, 2010). Dari berbagai data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian, akan tergambar jelas berbagai aspek partisipan penelitian dan dapat diartikan dari berbagai macam perspektif. Data dalam metode penelitian kualitatif tidak benar-benar bersifat objektif, namun juga memiliki unsur subjektivitas (Anggito & Setiawan, 2018).

Secara spesifik data di dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh dalam bentuk angka atau statistik melainkan berdasarkan fakta yang akan mendeskripsikan serta menggambarkan suatu fenomena yang sedang diteliti (Sarosa, 2021). Data yang diperoleh akan dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara yang bermacam-macam (triangulasi) yang dilakukan secara terus-menerus sampai terakses dengan maksimal. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara terstruktur dan sistematis yang telah diperoleh kemudian dijabarkan dalam unit-unit serta dilakukan sintesa dan pengelompokan data data yang penting. pada bagian terakhir dibuat kesimpulan sehingga data yang telah ada sebelum mudah dimengerti oleh peneliti terlebih kepada pembaca (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru. Vroom (Amstrong, 2009: 32) mengemukakan bahwa suggested that performance is a function of ability and motivation as depicted in the formula: $Performance = f(ability \times motivation)$. The effects of ability and motivation on performance are not additive but multiplicative. People need both ability and motivation to perform well, and if either ability or motivation is zero there will be no effective performance. Sedangkan Fauza (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah tingkat pendidikan guru, supervisi pengajaran, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, dan kemampuan manajerial kepala sekolah". Dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru di sekolah adalah supervisi dan motivasi. Menurut Engkoswara dan Komariah (2011: 229) "supervisi dapat berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas".

Sedangkan pengertian motivasi menurut Luthan (2011) menjelaskan bahwa Motivation is a process that starts with physiological and psychological deficiency or need that activates a behavior or a drive that is aimed at goal or incentive. Thus, the key to understanding the process of motivation lies in the meaning of, and relationship among, need, drives, and incentives. Kepala sekolah sebagai pimpinan langsung di sekolah, tentunya sangat mengetahui situasi dan kondisi sekolah yang sebenarnya. Selain itu, kepala sekolah juga mengetahui kekurangan dan kelebihan para guru. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk melakukan supervisi terhadap para guru yang berada di sekolahnya tanpa terkecuali. Supervisi kepala sekolah sangatlah penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja mengajar guru.

Seorang kepala sekolah harus benar-benar memahami dan melaksanakan fungsi supervisi dengan benar dan tepat di sekolah yang dia pimpin.

Adapun fungsi supervisi pendidikan menurut Engkoswara dan Komariah (2011: 229-230) terdiri dari (1) fungsi penelitian, (2) fungsi penilaian, (3) fungsi perbaikan, dan (4) fungsi pengembangan. Selain faktor eksternal seperti supervisi kepala sekolah, faktor internal yang ada pada diri seorang guru seperti adanya motivasi berprestasi sangat menentukan terhadap peningkatan kinerja mengajar guru. Konsep motivasi berprestasi merupakan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh David McClelland dan rekan-rekannya. Teori ini menjelaskan tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement), kebutuhan untuk kekuasaan (need for power), dan kebutuhan untuk afiliasi (need for affiliation). McClelland (Gibson et al, 2000: 136) menjelaskan bahwa ‘when a need is strong in a person, its effect is to motivate her to use behavior leading to its satisfaction. For example, a worker with a high n Ach would set challenging goal, work hard to achieve the goals, and use skills and abilities to achieve them’. Apabila penjelasan McClelland tersebut dikaitkan dengan sosok seorang guru, maka karakteristik seseorang guru yang mempunyai motivasi berprestasi di antaranya adalah

(1) senang dengan pekerjaan yang menantang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, (2) bekerja keras untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna, dan (3) senantiasa meningkatkan keterampilan juga kemampuan supaya proses pembelajaran berjalan dengan baik. Paparan di atas tentunya menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam kaitannya dengan kinerja mengajar guru di lapangan yang selama ini menjadi perhatian berbagai pihak, yang dalam kenyataannya belum berbanding lurus dengan apa yang diharapkan. Faktor supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru merupakan dua faktor yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, kaitannya dengan kinerja mengajar guru. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul:

“Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung” Dalam Webster New School and Office Dictionary (Suharsaputra, 2010:144) “kinerja merupakan terjemahan dari kata “performance” (job performance). Secara etimologis performance berasal dari kata “to perform” yang berarti menampilkan atau melaksanakan”. Selanjutnya Suharsaputra (2010:145) mengemukakan definisi kinerja yaitu “suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal”. Supardi (2013: 47) menjelaskan bahwa “kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan”. Suwatno dan Priansa (2011:196) menjelaskan bahwa “Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku, dalam kurun waktu tertentu, berkenaan dengan pekerjaan serta perilaku dan tindakannya”. Moeherino (2009:61) menjelaskan bahwa kinerja atau performance dapat disimpulkan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kaitannya dengan guru, menurut Supardi (2013: 54) “kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik”. Suharsaputra (2010: 176) menjelaskan bahwa “pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu”. Sedangkan Rasto (2006: 22) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “kinerja mengajar

guru adalah unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran sebagai realisasi kongkrit dari kompetensi yang dimilikinya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan”.

Mutu pendidikan adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk atau output, jasa atau pelayanan, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Konsep mutu menurut Azizah dan Sobri (2016) dipahami sebagai suatu bentuk atau gambaran mengenai sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan pihak produsen kepada konsumen. Lebih lanjut disampaikan oleh Azizah dan Sobri (2016) bahwa untuk memandang mutu perlu dilihat dari sisi input dan output prosesnya. Peningkatan mutu pendidikan menjadi sangat penting dengan maksud untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat atau pelanggan. Artinya, segala aktivitas atau proses pendidikan harus dikoordinasikan untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat atau pelanggan. Dalam total quality management, konsep mengenai kualitas dan masyarakat atau pelanggan dapat diperluas. Kualitas tidak lagi hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas tersebut ditentukan oleh masyarakat atau pelanggan.

Kualitas sekolah adalah keadaan baik-kurang baiknya atau keadaan nilai dari suatu sekolah berdasarkan kriteria ideal dan harapan dari masyarakat. Kualitas sekolah terkait dengan panduan sifat-sifat dari keadaan dan layanan pendidikan sekolah yang menyamai atau melebihi kebutuhan dan harapan masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Secara umum dapat dimaknai apakah sekolah menunjukkan keadaan baik fisik maupun nonfisik, serta mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai atau melebihi harapan pihak-pihak yang berkepentingan dengannya adalah pertanyaan kunci dalam menilai kualitas sekolah. Salah satu cara dalam melihat, menilai, dan menjamin kualitas sekolah yaitu dengan akreditasi sekolah yang dilakukan secara periodik. Kualitas sekolah menjadi salah satu bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari akreditasi, sertifikasi, dan penjamin kualitas pendidikan (Sukardjo & Komarudin, 2009).

Akreditasi sekolah adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan dan kinerja suatu sekolah berdasarkan kriteria (standar) yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Republik Indonesia yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan sebagaimana diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 003/H/AK/2017. Akreditasi sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sekolah, oleh karena itu peran supervisi kepala sekolah menjadi sangat penting dilakukan. Melalui supervisi yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan atau mempertahankan status akreditasi sekolah tersebut. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa lingkup standar nasional pendidikan, meliputi: 1.) Standar isi; 2.) Standar proses; 3.) Standar kompetensi lulusan; 4.) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5.) Standar sarana dan prasarana; 6.) Standar pengelolaan; 7.) Standar pembiayaan; dan 8.) Standar penilaian pendidikan.

SIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru, karena kinerja guru juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam organisasi pendidikan dan untuk memimpin organisasinya agar bisa berjalan dengan baik.

Peran kepala sekolah yaitu sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator,

motivator (EMASLIM) (Mulyasa, 2013). Keterlaksanaan pembelajaran yang baik tidak terlepas dari peran kepala sekolah selaku manajer dalam instansi sekolah. Kepala sekolah harus dapat menuntun warga sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Kepala sekolah harus mampu memberikan motivasi terhadap warga sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mengenal lebih dekat kepada setiap warga sekolah agar lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya dengan baik misalnya melalui komunikasi interpersonal. Membangun komunikasi interpersonal yang baik, menciptakan suasana kerja yang nyaman merupakan salah satu cara agar lebih mudah dalam pencapaian tujuan. Dengan demikian, kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Menurut Supardi (2013) kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. (2013). Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A.Q. (2013). Kontribusi Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru Berpendidikan S1 pada MTs Satu Atap Di kabupaten Sumenep Jawa Timur. Tesis pada FIP UPI Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Astuti, R., & Dacholfany, M. I. (2016). Pengaruh supervisi pengawas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP di Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian*, 1(2), 204-217. Retrieved from <http://ojs.umm metro.ac.id/index.php/lentera/article/view/295>
- Azizah, A., & Sobri, A. Y. (2016). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 208-214. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2016/11/12.-arachmil-september-2016.pdf>
- Giri, I. M. A. (2016). Supervisi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 44-53. doi: <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/download/60/69>
- Hanief, M. (2016). Menggagas teknik supervisi klinik sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/162/168>
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112. Retrieved from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/1159>
- Herabudin, H. (2009). *Administrasi & supervisi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jihad, A., Murniati, A. R., & Yusrizal, Y. (2019). Hubungan motivasi kerja dan supervisi kepala sekolah

- dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Babahrot Aceh Barat Daya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 7(1), 7-12. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/13176/10065> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007).
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 003/H/AK/2017 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi SMP/MTs.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B., & Gunawan, M. (2004). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan: Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiyaningsih, C. D. (2017). Status akreditasi dan kualitas sekolah di sekolah dasar negeri. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 138-145. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1868/1099>